

## HUBUNGAN *JOB INSECURITY* DAN BEBAN KERJA MENTAL DENGAN STRES KERJA PERAWAT HONORER DI RSJD ATMA HUSADA MAKAHAM SAMARINDA

Retno Wulandari<sup>1</sup>, Dina Lusiana dan Andi Anwar

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Mulawarman

Jl. Sambaliung Kampus Gunung Kelua Telp. 0541 703134

E-mail: retwln28@gmail.com

### ABSTRAK

Stres adalah merupakan kondisi dinamis seorang individu dihadapkan dalam kesempatan, keterbatasan, atau tuntutan sesuai dengan harapan dan hasil yang ingin dicapai dalam kondisi penting dan tidak menentu. Menurut National Institute for Occupational Safety and Health (NIOSH), perawat merupakan profesi yang berisiko sangat tinggi terhadap stres. Hasil survei Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI), dimana pada tahun 2006, sekitar 50,9 % perawat rumah sakit yang bekerja di empat provinsi mengalami stres kerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *job insecurity* dan beban kerja mental dengan stres kerja perawat honorer di RSJD Atma Husada Mahakam Samarinda. Penelitian ini menggunakan metode survei analitik dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Variabel dalam penelitian ini adalah *Job Insecurity*, Beban Kerja Mental dan Stres Kerja. Responden penelitian ini adalah perawat honorer di RSJD Atma Husada Mahakam dengan total subjek penelitian ini adalah 74 responden, teknik sampling menggunakan *Total Sampling*. Data dianalisis dengan menggunakan uji Korelasi Paerson dengan nilai  $\alpha = 0,05$ . Hasil penelitian diperoleh bahwa ada hubungan antara *job insecurity* ( $p = 0,0001$ ) dan beban kerja mental ( $p = 0,004$ ) dengan stres kerja. Kesimpulan pada penelitian ini yaitu *job insecurity* dan beban kerja mental merupakan faktor penyebab terjadinya stres kerja pada perawat honorer di RSJD Atma Husada Mahakam. Disarankan untuk lebih memperhatikan kebutuhan perawat untuk mengurangi tingkat *job insecurity* dan beban kerja mental dengan cara mengangkat status kepegawaian perawat untuk perawat dengan masa kerja lebih dari 5 tahun dan memberikan jaminan uang pensiun serta memberikan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan perawat dalam bekerja.

Kata Kunci : Stres, *Job Insecurity* dan Beban Kerja.

### ABSTRACT

*Stress is a dynamic condition of an individual faced with opportunities, limitations, or demands in accordance with expectations and results to be achieved in important and uncertain conditions. According to the National Institute for Occupational Safety and Health (NIOSH), nurses are professions that are very high risk of stress. Results of a survey by the Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI), where in 2006, approximately 50.9% of hospital nurses working in four provinces experienced work stress. This study aims to determine the relationship of job insecurity and mental workload with job stress contract nurses at RSJD Atma Husada Mahakam Samarinda. This research uses analytic survey method with cross sectional research design. The variables in this study are Job Insecurity, Mental Workload and Job Stress. The respondents of this research are contract nurses at RSJD Atma Husada Mahakam with total subject of this research is 74 respondents, sampling technique using Total Sampling. Data were analyzed by using Pearson Correlation test with  $\alpha = 0,05$ . The result showed that there was a relationship between job insecurity ( $p = 0.0001$ ) and mental workload ( $p = 0,004$ ) with work stress. The conclusion of this research is job insecurity and mental work load is the factor causing the occurrence of job stress on contract nurses at RSJD Atma Husada Mahakam. It is advisable to pay more attention to the nurse's need to reduce the level of job insecurity and mental workload by raising nurse staffing status for nurses with more than 5 years working period and providing pension guarantee and providing training to improve nurse's ability.*

Keywords : Stress, *Job Insecurity* and Workload.

## PENDAHULUAN

Rumah Sakit (RS) adalah tempat kerja dengan berbagai ancaman bahaya yang dapat menimbulkan dampak kesehatan khususnya bagi para pelaku langsung yang bekerja di RS.

Salah satu hambatan yang berhubungan dengan produktivitas karyawan di tempat kerja adalah stres kerja. Stres kerja adalah perasaan tertekan yang dialami seseorang dalam menghadapi pekerjaan, yang disebabkan oleh stresor yang datang dari lingkungan kerja seperti faktor lingkungan, organisasi dan individu. Tinggi rendahnya tingkat stres kerja yang dialami oleh seseorang tergantung dari manajemen stres yang dilakukan oleh seseorang dalam menghadapi stresor pekerjaan tersebut.

Perawat adalah salah satu profesi yang menunjang keberhasilan di rumah sakit. Dimana perawat merupakan pekerja dengan kuantitas terbesar dalam rumah sakit. Profesi perawat sangat berbeda dengan profesi pekerjaan lain sebab perawat menjadi sarana untuk memenuhi kebutuhan pasien yang beragam. Pekerja pelayanan kesehatan dihadapkan pada manusia bukan benda mati sehingga menuntut adanya pencurahan emosional. Perawat yang bekerja di rumah sakit jiwa dituntut untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan khusus terkait keperawatan kesehatan jiwa sehingga memungkinkan mereka bekerja pada tiap tatanan pelayanan kesehatan. Oleh karena itu perawat berisiko mengalami stress kerja.

Hasil penelitian dari *National Institute for Occupational Safety and Health* (NIOSH) menetapkan perawat sebagai profesi yang berisiko sangat tinggi terhadap stres. *American National Association for Occupational Health* (ANAOH) menempatkan kejadian stres kerja pada perawat berada di urutan paling atas pada empat puluh pertama kasus stres kerja pada pekerja. Hasil survei Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI), dimana pada tahun 2006, sekitar 50,9 % perawat rumah sakit yang bekerja di empat provinsi

mengalami stres kerja, sering pusing, lelah, tidak bisa beristirahat karena beban kerja terlalu tinggi dan menyita waktu, serta gaji rendah tanpa insentif memadai.

Salah satu penyebab stres ditempat kerja adalah *job insecurity*. *Job insecurity* merupakan suatu ketidakamanan kerja yang dirasakan oleh individu dalam sebuah organisasi. Menurut Ratnaningsih (2009) *Job insecurity* berkaitan erat dengan kecemasan karyawan terhadap keberlangsungan pekerjaannya, seberapa besar peluang kehilangan kerja karena berbagai hal misalnya karena penyusutan kerja atau kontrak kerja yang sementara dan organisasi atau perusahaan. Pearce dalam Sverke (2002) mendefinisikan pegawai kontrak sebagai tipe objektif dari *job insecurity*.

Selain itu, beban kerja yang diterima baik fisik ataupun mental dapat menjadi faktor terjadinya stres kerja pada perawat. Beban kerja yang dirasakan oleh perawat di rumah sakit jiwa cukup banyak. Beban kerja fisik di antaranya adalah melakukan serah terima pasien, mendampingi setiap aktivitas pasien, melengkapi dokumen keperawatan, memelihara kebersihan ruangan, melaksanakan pengkajian sampai evaluasi keperawatan, mengisi dokumentasi untuk rekam medis, dan melaksanakan sistem kerja. Sedangkan beban kerja yang bersifat mental dapat berupa bekerja dengan *shift* atau bergilir, tuntutan tugas, kompleksitas pekerjaan (mempersiapkan mental dan rohani pasien dan keluarga pasien), dan menjalin komunikasi dengan pasien. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Prabawati (2012), dari total perawat rumah sakit jiwa yang diteliti terdapat 50% perawat memiliki beban kerja mental sedang dan 50% lainnya memiliki beban kerja mental tinggi.

Rumah Sakit Jiwa Daerah Atma Husada mahakam adalah Rumah Sakit di Provinsi Kalimantan Timur yang memberikan pelayanan kesehatan jiwa. Berbeda dengan rumah sakit pada umumnya, pada pasien di

rumah sakit jiwa, perawat memegang peranan yang sangat penting. Proses keperawatan pada pasien dengan masalah kesehatan jiwa merupakan tantangan yang unik karena masalah kesehatan jiwa tidak dapat dilihat langsung seperti pada masalah kesehatan fisik dan memperlihatkan gejala yang berbeda serta muncul oleh berbagai penyebab.

Perawat yang bekerja di rumah sakit ini tidak semuanya berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS), dimana masih terdapat perawat yang masih berstatus honorer. Hal ini menyebabkan risiko timbulnya *job insecurity* pada perawat terutama perawat yang masih berstatus honorer. Disamping itu, perawat dengan status kepegawaian honorer juga berpotensi untuk memiliki beban kerja mental lebih dibandingkan dengan perawat dengan status kepegawaian PNS, hal ini disebabkan tanggung jawab dan tekanan yang dirasakan perawat honorer terkait keberlangsungan pekerjaannya. Perawat honorer lebih rentan kehilangan pekerjaannya, sehingga perawat honorer dituntut untuk menunjukkan performansi yang tinggi dan tanggung jawab yang lebih terhadap pekerjaannya. Setiap tahun sebelum perpanjangan kontrak, dilakukan supervisi terhadap perawat honorer mengenai asuhan keperawatan dan juga kelengkapan dokumentasi selama bekerja.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai hubungan *job insecurity* dan beban kerja mental terhadap stres kerja pada perawat honorer di RSJD Atma Husada Mahakam Samarinda.

#### METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan studi *observational* dan pendekatan *cross sectional*. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah perawat honorer yang bekerja di RSJD Atma Husada Mahakam yang berjumlah 74 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik *Total Sampling*.

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner. Lembar kuesioner digunakan untuk mengetahui *job insecurity*, beban kerja mental dan stres kerja yang dirasakan oleh perawat. Data dianalisis

menggunakan uji korelasi Pearson dengan tingkat kepercayaan 95 %.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. HASIL PENELITIAN

#### A. Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang dilihat dalam penelitian ini adalah jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, masa kerja dan status perkawinan yang terdapat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

Variabel	Persentase (%)
<b>Jenis Kelamin</b>	
Laki-laki	52
Perempuan	48
<b>Umur</b>	
24-26	20,3
27-29	44,6
30-32	23
33-34	5,4
35-36	2,7
37-38	0
39-40	4,1
<b>Tingkat Pendidikan</b>	
D3 Keperawatan	81,1
S1 Keperawatan	18,9
<b>Masa Kerja</b>	
1-2	12,2
3-4	27
5-6	35,1
7-8	20,3
9-10	5,4
<b>Status Perkawinan</b>	
Belum Menikah	28,3
Sudah Menikah	70,3
Pernah Menikah	1,4

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 74 tenaga kerja 52% perawat adalah laki-laki. Berdasarkan variabel umur, persentase kelompok umur paling tinggi adalah 27-29 tahun yaitu 44,6%. Pendidikan perawat paling banyak adalah D3 keperawatan dengan persentase 81,1%. Masa kerja paling tinggi adalah 5-6 tahun dengan persentase 35,1% dan menurut status perkawinan, sebagian besar perawaw telah menikah yaitu 70,3%.

#### B. Analisis Univariat

Berdasarkan hasil analisis univariat, diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Stres Kerja, *Job Insecurity* dan Beban Kerja Mental Perawat Honorer**

Variabel	Presentase (%)
<b>Stres Kerja</b>	
Normal	89,2
Ringan	10,8
<b><i>Job Insecurity</i></b>	
Rendah	13,5
Sedang	70,3
Tinggi	16,2
<b>Beban Kerja Mental</b>	
Sedang	14,9
Tinggi	85,1

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar perawat tidak mengalami stres kerja yaitu 89,2%. Sedangkan 70,3% perawat mengalami tingkat *job insecurity* sedang dan 85,1% perawat memiliki beban kerja mental yang tinggi.

### C. Analisis Bivariat

Berdasarkan hasil analisis uji terhadap variabel independen dengan variabel dependen menggunakan uji Korelasi Pearson, diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 3. Hubungan *Job Insecurity* dan Stres Kerja Perawat Honorer**

<i>Job Insecurity</i>	Stres Kerja		P	
	Ringan	Normal	Value	
	n	%	n	%
Tinggi	6	50	6	50
Sedang	2	3,8	50	96,2
Rendah	0	0	10	100
Total	8	10,8	66	89,2

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa 50% perawat yang memiliki tingkat *job insecurity* tinggi mengalami stres kerja ringan. Berdasarkan uji korelasi Pearson diperoleh nilai p value  $0,0001 < 0,05$  yang berarti ada hubungan antara *job insecurity* dan stres kerja.

**Tabel 4. Hubungan Beban Kerja Mental dan Stres Kerja Perawat Honorer**

Beban Kerja Mental	Stres Kerja		P Value	
	Ringan	Normal		
	n	%	n	%
Tinggi	7	11,1	56	88,9
Sedang	1	9,1	10	90,9
Total	8	10,8	66	89,2

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa 11,1% perawat dengan beban kerja mental tinggi mengalami stres kerja ringan. Dan hasil uji Korelasi Pearson diperoleh hasil p value  $0,004 < 0,05$  yang berarti ada hubungan antara beban kerja mental dan stres kerja.

## 2. PEMBAHASAN

### a. Hubungan *Job Insecurity* dengan Stres Kerja Perawat Honorer

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, sebanyak 52 perawat memiliki tingkat *job insecurity* sedang dan 12 perawat lainnya memiliki tingkat *job insecurity* tinggi. Tingginya tingkat *job insecurity* dikarenakan responden pada penelitian ini adalah pegawai kontrak, dimana pegawai kontrak merupakan subjek dari *job insecurity* itu sendiri. Sebagaimana didukung oleh pernyataan Cheng dan Chan (2008) dimana tingkat *job insecurity* paling tinggi dialami oleh pegawai berusia muda dan pegawai kontrak. Faktor lain yang mempengaruhi *job insecurity* adalah jenis kelamin dan status perkawinan dimana laki-laki berpotensi memiliki tingkat *job insecurity* yang lebih tinggi dibandingkan perempuan, hal ini berkaitan dengan peran laki-laki sebagai tulang punggung keluarga atau pencari nafkah (Ashford, 1989).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *job insecurity* dengan stres kerja perawat honorer di RSJD Atma Husada Mahakam Samarinda. Pada tabel 3 dapat

diketahui bahwa responden dengan *job insecurity* yang rendah memiliki tingkat stres yang normal sedangkan responden dengan *job insecurity* sedang terdapat 2 orang responden yang memiliki tingkat stres ringan, begitu pula pada responden dengan *job insecurity* tinggi terdapat 6 orang responden dengan tingkat stres kerja ringan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *job insecurity* maka akan berdampak pula pada tingkat stres kerja yang dirasakan oleh seseorang. Walaupun tingkat stres yang dirasakan oleh perawat dalam tingkat stres rendah dan bahkan tidak mengalami stres, namun jika dibiarkan maka akan berdampak negatif dimana berisiko meningkatkan tingkat stres yang dirasakan perawat. Pada tahap ini perawat masih belum mengalami tingkat stres yang tinggi, dimana sebagian perawat masih merasakan kecemasan. Dari hasil penelitian diketahui bahwa terdapat 43,2% responden yang mengalami tingkat kecemasan sedang dan 14,9% responden lainnya mengalami kecemasan yang tinggi. Kecemasan yang dialami oleh perawat yaitu merasa cemas mengenai pekerjaannya dan merasa lega setelah pekerjaan selesai serta takut terhambat akan hal-hal sepele.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Sverke et al (2002), *job insecurity* memiliki beberapa dampak pada karyawan dan organisasi dalam jangka pendek dan jangka panjang. Dalam jangka pendek *job insecurity* akan berdampak pada kepuasan kerja, keterlibatan kerja, komitmen organisasi dan kepercayaan pada pimpinan. Sedangkan dalam jangka panjang akan berdampak terhadap kesehatan fisik, kesehatan mental, performansi kerja dan itensitas *turnover*. *Job insecurity* lebih cenderung berkaitan dengan keluhan kesehatan mental dimana *job insecurity* merupakan salah satu sumber stres, kecemasan, depresi dan masalah mental lainnya.

Penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Elvina Nuriana (2016) mengenai hubungan antara perilaku asertif dan *job insecurity* dengan stres kerja pada

pegawai PNS di kabupaten Purworejo, dan diperoleh hasil terdapat hubungan antara *job insecurity* dengan stres kerja bersifat positif sebesar 8,12%. *Job insecurity* memiliki hubungan dengan gangguan kesehatan mental seperti depresi, *anxiety* dan tekanan mental lainnya. Oleh karena itu perlu dilakukannya pencegahan di tempat kerja. Hal yang dapat dilakukan antara lain memberikan penghargaan pada perawat dengan mempertimbangkan masa kerjanya dimana menurut Peraturan Gubernur Kalimantan Timur Nomor 3 Tahun 2011, pegawai kontrak dapat berubah menjadi pegawai tetap dengan pertimbangan mempunyai penilaian kerja yang baik, lulus seleksi oleh pengelola tempat kerja dan telah memperbaharui kontrak kerja selama 5 tahun berturut-turut. Dengan hal ini, perawat tidak harus memperbaharui kontrak setiap tahun dan mengurangi kecemasan perawat akan kehilangan pekerjaannya.

Masalah terbesar dari dampak *job insecurity* adalah kehilangan pekerjaan. Menurut Sverke (2002), *job insecurity* berdampak pada status ekonomi seseorang. Hal ini berkaitan dengan keberlangsungan kehidupan ekonomi seseorang setelah kehilangan pekerjaan atau setelah kontrak kerja berakhir. Oleh karena itu, tempat kerja diharap mampu membuat program pensiun bagi tenaga kerja non PNS. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 5 tahun 2017, rumah sakit sebagai tempat kerja dapat membuat Program Pensiun Manfaat Pasti (PPMP) bekerja sama dengan bank ataupun asuransi jiwa. PPMP dapat dibayar oleh tempat kerja dan pekerja itu sendiri dengan sistem iuran perbulan. Setelah kontrak kerja berakhir maka uang pensiun dapat diberikan baik secara berkala (per bulan) atau diambil sekaligus. Program ini juga dapat mempertimbangkan masa kerja dari setiap pegawai dengan sitem penghargaan dalam persentase.

#### **b. Hubungan Beban Kerja Mental dengan Stres Kerja Perawat honorer**

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden memiliki beban kerja mental tinggi yaitu sebanyak 63 responden. Faktor beban kerja mental yang paling dirasakan oleh responden adalah tuntutan mental dan tingkat usaha. Hal ini dikarenakan beban kerja yang dirasakan oleh perawat di RSJD Atma Husada Mahakam cukup banyak diantaranya mendampingi aktivitas pasien, serah terima pasien, pemindahan pasien, melengkapai dokumen keperawatan, melaksanakan pengkajian sampai evaluasi pasien, kerja secara bergiliran, menyiapkan mental dan rohani pasien dan lain sebagainya. Ditambah lagi dengan jumlah perawat yang berjumlah 12 orang disetiap ruangan dan dibagi menjadi tiga shift kerja, sehingga setiap shift kerja hanya terdiri dari 4 perawat dan menangani sekitar 30 pasien di setiap ruangan.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara beban kerja mental dengan stres kerja perawat honorer di RSJD Atma Husada Mahakam Samarinda. Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa terdapat 1 responden beban kerja mental sedang memiliki stres kerja yang ringan. Sedangkan, terdapat 4 responden dengan beban kerja mental tinggi memiliki tingkat stres ringan. Hal ini menunjukkan bahwa beban kerja mental mempengaruhi tingkat stres seseorang dimana semakin tinggi beban kerja mental yang dirasakan maka semakin besar tingkat risiko stres kerja.

Pada penelitian ini sebagian besar perawat tidak mengalami stres dan sebagian perawat mengalami stres ringan, hal ini dikarenakan sebagian perawat masih pada tahap kecemasan. Dari hasil penelitian diketahui bahwa terdapat 43,2% responden yang mengalami tingkat kecemasan sedang dan 14,9% responden lainnya mengalami kecemasan yang tinggi. Kecemasan yang dialami oleh perawat yaitu merasa cemas mengenai pekerjaannya dan merasa lega setelah pekerjaan selesai serta takut terhambat akan hal-hal sepele. Hal ini berkaitan dengan tugas perawat di rumah sakit dimana jumlah perawat tidak sebanding dengan jumlah

paseien yang ditangani. Setiap shift kerja terdapat 4 orang perawat yang menangani kurang lebih 30 pasien rawat inap. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 340 tahun 2010 tentang Klasifikasi Rumah Sakit, jumlah perawat pada ruang rawat inap untuk rumah sakit jiwa adalah 1 perawat untuk 1 tempat tidur.

Tingkat stres yang dirasakan individu akan berbeda, tergantung terhadap respon individu itu sendiri. Perbedaan reaksi antara individu sering disebabkan oleh faktor psikologis dan sosial yang dapat mengubah dampak stressor bagi individu. Hal ini dikarenakan bila beban kerja mental lebih besar daripada kemampuan tubuh, maka akan terjadi rasa tidak nyama, kelelahan (*overstress*), kecelakaan, cedera, rasa sakit dan produktivitas menurun pada akhirnya. Sebaliknya, jika beban kerja lebih kecil dari kemampuan tubuh, maka akan terjadi *understress*, kejenuhan, kebosanan, kelesuan, kurang produktif dan sakit (Santoso,2004).

Penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Rika Prabawati (2012) mengenai hubungan antara beban kerja mental dengan stres kerja perawat rawat inap di RSJD Dr.R.M.Soedjarwadi Klaten, dimana terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja mental dengan stres kerja. Pada penelitian ini diperoleh hasil  $p < 0.027$  dengan  $\alpha < 0,05$  yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antar variabel. Salah satu akibat buruk dari beban kerja mental adalah terjadinya stres kerja. Hal ini dapat dicegah dengan cara memberikan pelatihan bagi perawat secara berkala agar dapat meningkatkan kemampuan dalam bekerja sehingga perawat dapat menyelesaikan pekerjaannya tanpa merasakan beban kerja mental yang berlebihan.

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan analisa yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada hubungan antara *job insecurity* dengan stres kerja perawat honorer dengan p value sebesar 0.0001
2. Ada hubungan antara beban kerja mental dan stres kerja perawat honorer dengan p value 0,004

## SARAN

1. Rumah sakit dapat mempertimbangkan perubahan status pegawai kontrak menjadi pegawai tetap untuk perawat yang telah memiliki masa kerja 5 tahun keatas.
2. Rumah sakit dapat membuat program pensiun dengan bermitra dengan bank ataupun asuransi jiwa agar perawat yang pensiun tetap memiliki pendapatan walaupun telah tidak bekerja.
3. Pelatihan secara berkala perlu dilakukan untuk meningkatkan kemampuan perawat dalam menyelesaikan pekerjaannya sehingga tidak menimbulkan tekanan mental ataupun tingkat usaha yang berlebihan sehingga dapat mengurangi beban kerja mental yang dirasakan.

## DAFTAR PUSTAKA

Ashford, J Susan, Cynthia Lee dan Philip Bobko. 1989. 'Content, Causes, and Cosequences of Job Insecurity: A Theory-Based Measure and Substantive Test'. *The Academy Of Management Journal*. Vol. 32 No.4. pp. 803-829. Diakses pada 10 Juli 2017.  
<webuser.bus.umich.edu/sja/pdf/ContentCauses.pdf>

Cheng, L and Chan,K. 2008. Who Suffers More from Job Insecurity? A Meta-Analytic Review. Wiley online library. Diakses pada 20 Agustus 2017.

<<http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/j.14640597.2007.00312.x/full>>

Nuriana, Elvina. 2016. Hubungan Antara Perilaku Asertif dan *Job Insecurity* Dengan Stres Kerja: Model Ketidakseimbangan *Effort* dan *Reward* Pada Pegawai Negeri Sipil. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

Peraturan Gubernur Provinsi Kalimantan Timur Nomor 3 Tahun 2011 Tentang Pengangkatan dan Pemberhentian Pejabat Pengelola dan Pegawai BLUD Non PNS.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 5 tahun 2017 Tentang Iuran, Manfaat Pensiun dan Manfaat Lain yang Diselenggarakan Oleh Dana Pensiun.

Prabawati, Rika. 2012. 'Hubungan Beban Kerja Mental dengan Stres Kerja pada Perawat Bagian Rawat Inap RSJD Dr. R. M. Soedjarwadi Klaten'. Surakarta: Universitas Sebelas Maret. Diakses pada 23 Juli 2017.  
<<https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/26595>>

Santoso, Gempur. 2004. *Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja*. Jakarta: Prestasi Pustaka

Sugiyono. 2013. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Penerbit Alfabeta